

Konsep Pengharapan Katolik di Tengah Pandemi - Perspektif Kardinal Ignatius Suharyo

Rici

STFT Widya Sasana Malang
Email: merayuhrichy@gmailcom

Received: 16 September 2021 Revised: 15 Juni 2022 Published: 20 Juni 2022

Abstract

This study discusses the concept of Catholic hope in the midst of Covid-19 pandemic from the perspective of Cardinal Ignatius Suharyo's Ecclesiology. According to Ignatius Suharyo, one of the characteristics of Catholic life is hope. In the midst of adversity and oppression, hope strengthens the Church's life. Hope is related to faith in Jesus Christ who is the source of hope for the Catholic faith. This study aims to encourage every person to have hope in the midst of the Covid-19 pandemic. The method used in this research is a literature study. Ignatius Suharyo's thoughts on the concept of hope are studied and reflected on its relevance for the growth of hope for Catholics during the Covid-19 pandemic. This study found that hope is needed by the faithful in dealing with the pandemic.

Keywords: communion, faith, hope, love

Abstrak

Penelitian ini membahas konsep pengharapan Katolik di tengah pandemi Covid-19 berdasarkan perspektif Eklesiologi Kardinal Ignatius Suharyo. Salah satu karakter dari kehidupan umat Katolik menurut Ignatius Suharyo, yaitu pengharapan. Di tengah-tengah kesulitan dan penindasan harapan justru semakin menguatkan hidup Gereja. Harapan terkait dengan iman pada Yesus Kristus yang adalah sumber pengharapan iman Katolik. Penelitian ini bertujuan untuk mengajak setiap pribadi untuk memiliki pengharapan di tengah pandemi Covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi pustaka. Pemikiran Ignatius Suharyo tentang konsep pengharapan dikaji dan direfleksikan relevansinya bagi penumbuhan pengharapan umat Katolik pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menemukan bahwa pengharapan itu diperlukan oleh

umat beriman dalam menghadapi di masa pandemi.

Kata Kunci : cinta kasih, harapan, iman, persekutuan

1. Pendahuluan

Salah satu tema yang menarik dalam sorotan “teologi” adalah misteri dunia yang tengah mendesak dan pergumulan hidup manusia dalam sehari-hari. Peristiwa pandemi Covid-19 atau *coronavirus disease* 2019, yang telah menyebar ke berbagai benua, negara dan umumnya menyerang banyak orang lewat penularan. Akibatnya Virus ini tak hanya berdampak dari sisi kesehatan tapi juga sangat berdampak bagi perekonomian manusia. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk memutuskan mata rantai penularan Covid-19 dan sekaligus mewaspadaai imbasnya dengan cara menyalurkan bantuan bagi warga yang kurang mampu. Namun situasi justru semakin berat, jumlah pengangguran bertambah dan angka kemiskinan semakin naik, bahkan jumlah manusia yang meninggal dari hari ke hari juga mengalami peningkatan. Situasi semacam ini membuat banyak orang menjadi begitu mudah putus asa, sedih, kecewa, stres, depresi dan sebagainya.

Persoalan di atas menjadi keprihatinan penulis sehingga tema pengharapan adalah hal yang sangat penting untuk ditawarkan dan dibumikan bagi umat manusia yang sedang bergulat.¹ Pengharapan dalam iman umat Katolik merupakan buah dari karya Roh Kudus yang dicurahkan Tuhan Yesus kepada umat-Nya. Dengan begitu, harapan dapat dikatakan sebagai kesejatian hidup umat Katolik. Harapan menandakan bahwa orang selalu bersama dan menggantungkan hidupnya pada Tuhan. Artinya, orang menyerahkan secara utuh dirinya pada rencana Tuhan seturut ajaran Gereja dan Kitab Suci.² Dari sebab itu, harapan menjadi landasan bagi umat Katolik karena di dalam harapan orang bukan hanya bertahan hidup tetapi memiliki persekutuan dalam kasih Tuhan. Berkat persekutuan kasihlah, Gereja Katolik Indonesia merasakan sukacita merajut hidup bersama-sama dengan seluruh bangsa demi perkembangan dan kemajuan bangsa.³

Konsep “pengharapan” terdapat dalam gagasan pastoral yang membingkai pandangan eklesiologi kardinal Ignatius Suharyo. Dalam bukunya yang berjudul *Community of Hope*, Suharyo mengajak umat katolik untuk menyadari perutusan Gereja yaitu sebagai pewarta pengharapan untuk “terus-menerus berjuang dan berusaha melalui karya pewartaan dan kerasulannya menjadi garam dan terang

¹ Royke Lantupa Kumowal dan Heliyanti Kalintabu, “Pendidikan Agama Kristen Gereja dalam Menghadapi Kondisi Psikologi Jemaat Akibat Pandemi Covid-19,” *Jurnal Shanan* 5, no. 1, (2021): 50.

² Antonius Sad Budianto, “Hidup Rohani Kristiani: Buah Pergaulan dengan Yesus Kristus,” *Studia Philosophica et Theologica*, 10, no. 1 (2010): 72.

³ Patrisius Epin Du dan Antonius Denny Firmanto, “Menjadi Katolik Indonesia di Tengah Mayoritas (Menurut Ignatius Suharyo).” *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 11 no. 02 (2021): 283.

dunia di tengah masyarakat.”⁴ Singkat kata, pengharapan ialah perjuangan umat untuk mewujudkan iman secara aktif dalam menaklukkan pandemi. *The Catholic Way*, sikap yang diharapkan dari umat beriman ialah untuk tetap teguh dalam iman, harapan dan kasih. Karena itu, pengharapan umat Katolik di dalam Tuhan dapat menguatkan mereka untuk melawan kejahatan di muka bumi ini. Dalam buku itu juga dituangkan pandangan secara cemerlang dan bijaksana tentang bagaimana menjadi Katolik yang lebih baik. Secara ringkas dari kedua buku ini dapat dikatakan bahwa gagasan pokoknya ialah berbicara soal pengharapan. Menurut Kardinal Ignatius Suharyo, dengan berlandasan pengharapan orang beriman, baik sendiri maupun sebagai warga Gereja bisa melibatkan diri untuk terus berjuang membangun kehidupan yang lebih baik.”⁵

Dengan demikian karya tulis ini membahas “Konsep Pengharapan Katolik Di Tengah Pandemi menurut Kardinal Ignatius Suharyo.”⁶ Penulis meletakkan fokus bahasan pada pengharapan. Di dalam harapan orang dapat menggantungkan hidupnya di dalam kasih Tuhan dan sekaligus membagikan kasih itu bagi sesamanya. Selanjutnya, metode yang digunakan dalam penelitian karya tulis ini ialah kualitatif kepustakaan. Penulis mengembangkan pemikiran dari salah satu tokoh Gereja Katolik Indonesia dengan merujuk pada pelbagai literatur seperti buku, jurnal dan koran terkait tema pengharapan. Tujuan dari tulisan ini ialah sebagai pelajaran, bimbingan, dan peneguhan rohani bagi umat Katolik di tengah kecemasan dan keputusan akibat pandemi Covid-19 supaya senantiasa berpengharapan kepada Tuhan. Selanjutnya berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan pertanyaannya ialah: Bagaimana hidup umat Katolik yang tepat di tengah situasi sulit seperti di tengah pandemi menurut perspektif Kardinal Ignatius Suharyo? Untuk menjawab soal ini pertama-tama akan dikaji mengenai gagasan Kardinal Ignatius Suharyo tentang konsep Pengharapan kekatolikan; Kedua, melihat apa Relevansi tema “pengharapan” bagi iman umat Katolik. Pada bagian akhir karya tulis ini akan ditutup dengan kesimpulan.

2. Pembahasan

Landasan teoritis yang dimaksudkan di sini adalah bagaimana memahami konsep pengharapan dalam Kekatolikan berdasarkan pemikiran Kardinal Ignatius Suharyo. Sebab itu, penulis akan menguraikan ke dalam beberapa bagian pada bahasan ini, yaitu: *Pertama*, Pengertian Konsep Pengharapan. Pemahaman tentang arti pengharapan bertujuan untuk memudahkan umat Katolik mengerti apa itu pengharapan dalam iman katolik; *Kedua*, Kardinal Ignatius Suharyo menawarkan Tema Pengharapan untuk mengajak umat Katolik hidup dalam pengharapan. Gagasan “pengharapan” pun merupakan tema pokok yang membingkai pandangan eklesiologi Kardinal Ignatius Suharyo dalam menentukan wajah Gereja Katolik masa kini; dan *Ketiga*; Surat Gembala dan

⁴ Ibid. 283.

⁵ Ignatius Suharyo, “*The Catholic Way*” (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 242.

⁶ Kardinal Suharyo adalah uskup keuskupan Agung Jakarta dan Ketua Konferensi Wali Gereja Katolik Indonesia.

Pastoral. Umat katolik dipanggil untuk terlibat dalam menghayati dan mewujudkan iman dalam hidupnya, yang tampak pada dimensi persekutuan Ekaristis, Pelayanan-Sosial dan sebagainya. Pada dasarnya ialah hidup orang katolik dihidupi oleh Roh Kudus dan mewujudkan buah-buah Roh Kudus itu dalam iman, harapan dan Kasih.

2.1. Pengertian Tentang Pengharapan

Berbicara tentang “tema pengharapan” dari sorotan Kardinal Ignatius Suharyo, akan dimulai dengan arti kata pengharapan. Konsep Pengharapan adalah salah satu tema kajian studi teologi dalam kekristenan atau yang disebut sebagai Teologi pengharapan. Secara harfiah kata pengharapan atau harapan berasal dari bahasa Latin *Spes* sedangkan bahasa Yunani *elpis* berarti menantikan yang terbaik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengharapan berarti sesuatu yang dapat diharapkan; keinginan supaya menjadi kenyataan, dan orang yang dipercaya. Dalam sejarah perkembangan teologi pengharapan bermula pada tahun 1964, merupakan karya besar seorang profesor teologia sistematika dari Jerman yang bernama Jergen Moltmann dari Universitas Tubingen, dalam buku “*Theologie der Hoffnung*”.

Moltmann memandang bahwa iman Kristen adalah suatu jaminan yang berada di masa yang akan datang. Menarik apa yang dikatakan Moltmann sebagai tawanan ketika ia berjumpa dengan sekelompok orang Kristen di Kamp tawanan dan seorang pendeta tentara Amerika memberikan kepadanya Kitab Suci Perjanjian Baru dan Mazmur. Secara perlahan ia mulai mencicipi isi Kitab Suci itu dan mengaku bahwa “saya tidak menemukan Kristus tapi Dialah yang menemukan saya.”⁷ Pemikiran yang serupa pada awal abad ke 20, yaitu pandangan eklesiologi Albert Schweitzer yang menafsirkan teks Kitab Suci secara radikal. Teologinya bertitik tolak pada harapan akan masa depan sementara kekinian bermakna apabila berhubungan dengan peluang adanya pengharapan di masa depan. Maka “pengharapan Kristen pada masa depan di penuhi oleh pengharapan janji Tuhan yang telah diberikan Tuhan kepada manusia dalam diri Kristus.”⁸

Sedangkan Wofhart Pannenberg yang beraliran Luther titik tolak teorinya, yaitu tentang teologi pengharapan yang mesti bermula dari Kerajaan Allah. Pandangannya, tentang iman Kristen ialah serupa dengan Moltmann, Pannenberg menyatakan bahwa iman kristen adalah di dalam eskatologi. Di sini, ia mengembalikan konsep teologi klasik, dimulai dengan Kerajaan Allah yang pada akhirnya pemahaman eskatologinya akan membawa kepada Tuhan sendiri. Dan pula, gagasan tentang “eksistensi Tuhan hanya dapat dibuktikan pada Kerajaan Allah”, di masa depan. Konsekuensi pandangan ini ialah peristiwa kebangkitan Kristus hanyalah sejarah bukan sebagai peristiwa masa kini melainkan sebagai

⁷ Ezra Tari, “*Teologi Pengharapan*” (2019).

⁸ Eka Budhi Santosa, “Teologi Pengharapan,” *Jurnal Antusias*, 1 no.2 (2011): 43.

pengharapan di masa depan. Dasariah dari pandangan ini ialah Gereja dipandang sebagai Kerajaan Allah, “yang dikerjakan bersama dengan masa depan dunia”. Pandangan lainnya yaitu Johannes B Metz, seorang teolog beraliran Katolik Roma. Ia memiliki pandangan yang berbeda dari para teologi pengharapan sebelumnya, meletakkan teorinya tentang teologi pengharapan dengan penekanan pada sistem politik dan ekonomi umat manusia.⁹ Metz memiliki pemahaman tentang Gereja harus menjadi satu dengan dunia, yaitu Gereja yang hadir secara aktif; melibatkan diri untuk semua orang. Pandangan ini terdapat kesamaan dengan pandangan Kardinal Ignatius Suharyo tentang teologi pengharapan. Kardinal Ignatius Suharyo menyatakan bahwa “Gereja dipanggil untuk menjalankan tugas demi kesejahteraan semua manusia baik itu secara jasmani maupun rohani.”¹⁰ Konsep pengharapan Kardinal Ignatius Suharyo bukan muncul secara spontanitas, melainkan bertolak dari pengalaman hidup rohaninya sebagai Gembala yang hadir di tengah umatnya sebagai domba-domba.

Konteks Gagasan Tentang Pengharapan

Konsep “pengharapan” tentulah tidak dapat dilepaskan dari riwayat kehidupan Kardinal Ignatius Suharyo. Kardinal Ignatius Suharyo lahir pada tanggal 9 juli 1950 dari pasangan suami-istri Florentinus Amir Hardjodisastro dan Theodora Murni Hardjodisastro. Pada tahun 1961-1968, beliau menjalani pendidikan di Seminari Mertoyudan selama tujuh tahun. Setelah itu, ia memilih menjadi calon pastor Diosesan Keuskupan Agung Semarang dan melanjutkan pendidikan di Seminari Tinggi St. Paulus Kentungan tahun 1968. Kemudian tepat tanggal 26 Januari 1976, menerima rahmat Tahbisan Imam melalui penumpangan tangan Justinus Kardinal Darmoyuwono di kapel Seminari Tinggi. Pada 21 April 1997, Paus Yohanes Paulus II mengangkat Pastor I. Suharyo sebagai uskup Agung Semarang dan ditahbiskan pada hari jumat, 22 Agustus 1997, untuk menggantikan Julius Kardinal Darmaatmadja yang mengemban tugas baru sebagai Uskup Agung Jakarta. Pada tanggal 28 Juni 2010, ia secara resmi menjadi Uskup Agung Jakarta dan ditandai dengan penerimaan tongkat kegembaan untuk Keuskupan Agung Jakarta.¹¹ Beberapa tahun kemudian, ia dipilih menjadi ketua Konferensi Waligereja Indonesia pada tanggal 15 November 2012. Kemudian, pada hari minggu, 1 September 2019 Takhta Suci mengumumkan pengangkatan 10 kardinal baru salah satu diantaranya adalah Card. Ignatius Suharyo Hardjoatmodjo dari Indonesia, Uskup Agung Jakarta dan Ketua KWI.¹²

⁹ Ibid. 5-6.

¹⁰ Op.cit. Patrisius Epin Du, 285.

¹¹ Yohanes Gunawan, “Kepemimpinan Mgr. I. Suharyo di Keuskupan Agung Semarang Periode 1997-2009 dalam Terang Kepemimpinan Anthony D’souza,” *Jurnal Teologi* 2, no.2, (2017): 168-171.

¹² “Concistoro Ordinario Pubblico: Assegnazione dei Titoli,” *Bollettino*, 2019, <https://press.vatican.va/content/salastampa/it/bollettino/pubblico/2019/10/05/0778/01587.html>.

Kardinal Ignatius Suharyo sebagai seorang gembala berhadapan dengan kebutuhan-kebutuhan umat, yang menantang. Ia bukan hanya berhadapan dengan umat katolik melainkan pula semua orang dalam situasi dan kondisi yang tidak mudah. Karena itu, kerap kali harus membuatnya merasakan tegangan, ketika ia harus menyaksikan realitas dunia masyarakat yang tampaknya semakin tidak mempunyai hati. Inilah yang menjadi medan pergumulan pribadinya, yang mana dari satu sisi terhampar kenyataan yang sering membuatnya kecil hati. Sementara dalam konteks yang lebih luas, Paus Yohanes paulus II mengatakan pada awal milenium baru ini manusia menghadapi saat yang penuh dengan cobaan dan ketegangan.

Bapa suci melalui surat apostoliknya, *Novo Millennio Ineunte* (pada awal milenium baru) menyatakan bahwa situasi masyarakat dewasa ini yang diwarnai dengan krisis ekologi, persoalan perdamaian, pelecehan hak asasi manusia maupun persoalan sikap hormat terhadap kehidupan.¹³ Tetapi di sisi lain, Ignatius Suharyo menyadari bahwa keputusan yang diterimanya adalahewartakan pengharapan. Sebagaimana tema sinode para uskup sedunia pada tahun 2001, yaitu “Uskup, Pelayan Injil Yesus Kristus bagi Harapan Dunia. Justru pada akhirnya, pergumulannya menghantar pribadinya untuk sampai pada keyakinan/pemikiran bahwa Gereja adalah komunitas pengharapan. Dengan kata lain, harapan itu datang dengan disertai berbagai macam tantangan yang dihadapi oleh seorang gembala.

Pemikiran Kardinal Ignatius Suharyo tentang teologi pengharapan bertolak dari situasi kehidupan dan kondisi Gereja Katolik Indonesia di tengah-tengah masyarakat yang majemuk: budaya, suku, bahasa, agama, yang tidak hanya satu dan dimensi sosial, ekonomi, politik juga sangat mempengaruhi pemikirannya. Sebab itu, ia memikirkan eklesiologi yang mengena untuk kembali pada arti katolik itu sendiri yang umum, terbuka, dan universal. Istilah katolik pertamata-tama tidak menunjuk sekelompok orang yang terbatas melainkan peran utama Roh Kudus yang hadir dan berkarya di mana-mana, menjiwai seluruh dunia dan dengan daya-Nya serta mengangkat kekayaan harkat umat manusia.¹⁴

Gereja adalah murid-murid Kristus yangewartakan pengharapan untuk semua orang. Para murid Kristus menjadi satu dalam perayaan misa, sebagai karya Kristus serta gereja yang merupakan pusat seluruh hidup Kristiani, baik untuk Gereja universal maupun untuk Gereja partikular, dipandang sebagai pelayanan dan partisipasi nyata.¹⁵ Pengharapan akan itu ialah perwujudan dari “kasih karunia,” (dari bahasa Latin *gratia* artinya rahmat), merupakan anugerah cuma-cuma/gratis. Lebih lanjut, Kardinal Ignatius Suharyo meletakkan teori tentang teologi pengharapan bertolak dari “kemanusiaan Tuhan”, dikatakan bahwa:

¹³ Op.cit. 172.

¹⁴ Ignatius Suharyo, *The Catholic Way*, 19.

¹⁵ *Redemptionis Sacramentum*, diterjemahkan oleh C. Bohm (Jakarta:Obor, 2004), 5.

“Kedatangan Yesus ke dunia menandakan bahwa Tuhan mau berbelarasa dengan manusia lewat jalan sengsara dan kematian-Nya di Salib. Hal itu adalah perwujudan kasih Allah yang sempurna. Kesempurnaan itu adalah hidup umat beriman dalam kasih Allah. Kasih Allah yang sempurna menuju pada manusia, “disebut kasih karunia.”¹⁶

Pemikiran Kardinal Ignatius Suharyo di atas menyatakan betapa besar kasih setia, kebaikan dan kemurahan hati Tuhan untuk semua orang. Dia rela menebus dosa manusia agar manusia kembali pada kasih Allah. Kasih Allah berarti kesempurnaan tujuan hidup manusia yang lebih dahulu menuju manusia. Kesempurnaan hidup manusia adalah ketika manusia ada dalam kasih Allah. sebab itu pengharapan tidak pernah padam ketika manusia meletakkan harapan pada kasih Tuhan. Di sini, bukankah bagi St, Paulus menyatakan bahwa “Iman, harapan dan kasih”, merupakan momen satu paket bagi orang katolik. Dengan demikian, konsep pengharapan bukan bermakna pasif (tanpa berusaha), melainkan kita perlu menanggapi dan mewujudkan harapan dalam hidup sehari-hari. Mewujudkan cinta kasih sebagai buah Roh Kudus dan menjadikan hidup semakin injili: Hidup dalam kasih karunia Bapa, menjadi sahabat dan saudara Yesus Kristus bagi semua orang.

Arti Pengharapan

Pengharapan merupakan suatu keutamaan atau kebajikan yang membuat seseorang mampu melewati rintangan dan segala kesulitan. Harapan umat katolik pada dasarnya berjuang bersama dihadapan Allah dan berjuang mengalahkan “ego” diri sendiri. Kitab Suci melukiskan perjuangan “Para Nabi yang telah merasakan ketidakberdayaan serta keputusan, yang tidak dapat diatasi kalau tidak membiarkan diri pada misi yang diserahkan dan mau setia pada janji Allah.”¹⁷ Di sini, harapan merupakan perjuangan yang membawa pada kemenangan lewat kerendahan hati dan pengharapan pada Allah seraya menerima dalam iman penderitaan yang disebabkan oleh perasaan kurang layak.

Orang Katolik melibatkan diri untuk terus-menerus berjuang membangun dunia yang lebih baik. Kitab Wahyu dapat dijadikan sebagai model permenungan umat Kristiani, secara khusus mengenai pengharapan. Dari sini diketahui bahwa istilah *harapan* tidaklah sama dengan *optimisme* yang mana optimisme pertamanya dilandaskan pada ideologi yang seringkali mengklaim bahwa mampu memecahkan segala macam persoalan.¹⁸ Paham optimisme bisa dengan mudah hilang bila pada kenyataannya setiap perhitungan yang melandasi optimisme itu salah. Sementara, harapan tidak pernah akan padam atau pudar karena memiliki

¹⁶ Ignatius Suharyo, “Kemuliaan, Kasih Karunia, dan Kebenaran.” *Hidup, Minggu*, 25 Desember 2016, 75.

¹⁷ Telaumbanua Marinus, *Ilmu Kateketik* (Jakarta: Obor, 1999), 173.

¹⁸ “Pembukaan Sidang Sinodal KWI 2015,” *Dokpen KWI*, 2015.

landasan kokoh pada janji Allah sendiri, yaitu bahwa “Dia yang telah memulai karya yang baik ini akan menyelesaikannya juga (bdk. Flp 1:6).”¹⁹ Maka dalam pengharapan umat katolik harus semakin yakin bahwa karyanya pasti membawa hasil sebab Tuhanlah yang menyelesaikan karya itu, yang membebaskan dan bukan menghukum justru akan menjadi sumber kegembiraan bagi manusia.

Pengharapan membantu umat Katolik untuk memahami secara benar identitas persatuan dan perutusan Gereja, maka orang beriman tidak akan mudah kehilangan harapan sebagai pijakan. Harapan ini dilandaskan akan keyakinan iman yang teguh kepada Allah sang sumber harapan sejati umat manusia. Apabila harapan itu diletakan pada Tuhan, maka akan memberikan kekuatan dan dorongan untuk melibatkan diri dalam setiap usaha demi membangun persekutuan hidup bersama yang semakin adil, bersaudara, damai dan sejahtera. Karena itu masyarakat tempat orang beriman hidup adalah saudara dan sahabat tercinta. Kehadiran Gereja di tengah dunia menjadi warta pengharapan yang memberikan sukacita kepada saudara dan sahabat.²⁰ Sukacita ini bukan sekedar janji hiburan belaka melainkan anugerah persekutuan kasih dengan Tuhan dan sesama. Dari sebab itu, harapan harus menjadi kesadaran dari setiap individu bahwa setiap orang baik di dunia, negara Indonesia, juga semua orang di tingkat provinsi, kabupaten/kota, desa/kelurahan, dusun atau lingkungan RT/RW, mereka semua adalah saudara-saudari terkasih (bdk. GS art.2). Dan kepada mereka inilah, harapan harus selalu digemakan oleh para murid Kristus.

Gereja sebagai persekutuan para murid Kristus bukanlah digerakkan oleh ambisius manusiawi, melainkan suatu bimbingan Roh Kristus, yakni karya Roh Kudus yang melangsungkan karya Kristus sendiri di tengah dunia ini. Karena itu, gereja adalah komunitas pengharapan yang “menjadi tanda dan sarana sakramen Kristus, yang menghadirkan Kristus, satu-satunya pengantara manusia kepada Allah Bapa, sumber keselamatan dan penghibur serta sukacita sejati.”²¹ Gereja membawa pengharapan kepada saudara-saudari tercintanya di dunia ini sebab Gereja sebagai komunitas pengharapan telah mengalami tata dunia baru dalam Yesus Kristus. Perutusan Gereja sebagai sakramen menghadirkan tata dunia baru itu, suatu harapan baru dalam perjalanan sejarahnya di dunia sampai kepenuhannya pada akhir zaman. Maka orang katolik haruslah menjadi roh solidaritas, subsidiaritas, terlebih cinta damai, yang menggerakkan, menjiwai, dan menumbuhkan tata kehidupan yang baru dalam kehidupan umat beriman sehari-hari.

2.2. Menawarkan Tema Pengharapan

Pada tahun 2015 dalam *Sidang Sinodal* Konferensi Wali Gereja, Kardinal Ignatius Suharyo bertolak dari sinode tahun 2014. Di sini, Kardinal Ignatius

¹⁹ Ignatius Suharyo, *The Catholic Way*, 242.

²⁰ Emanuel Martasudjita, *Gereja Yang Bersukacita* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 21-23.

²¹ Ibid., 23-24.

Suharyo menawarkan tema dalam sidang sinodal itu, yaitu “Gereja yangewartakan pengharapan”. Paus Fransiskus juga kerap kali berbicara tentang *sinodalitas*, bahkan pada waktu ulang tahun ke-50 sinode para Uskup,²² ketika bapa suci berbicara mengenai tema *desentralitas*. Dia mengatakan bahwa *sinodalitas* adalah berjalan bersama, mengayunkan langkah seiring sejalan. Oleh karena itu, Kardinal Ignatius Suharyo menawarkan “bingkaian” yang dapat dipertimbangkan, yakni pengharapan sehingga Gereja Katolik Indonesia dapat mengayunkan langkah-langkah bersama seiring sejalan.

Tujuan konsep pengharapan dimaksudkan bahwa setiap keuskupan sungguh mampu mengayunkan langkah seiring sejalan untuk berjalan bersama sehingga rencana-rencana yang diajukan oleh komisi komisi-komisi dalam Konferensi Waligereja tidak menjadi kegiatan yang lepas satu dari program yang lain. Mengingat di Indonesia, kehidupan kekatolikan menunjukkan dinamika yang sangat beraneka macam, ada pelbagai cara dan gaya aktivitas kehidupan menggereja di masing-masing keuskupan. Kondisi di setiap keuskupan pun berbeda-beda seperti situasi sosial dan ekonomi, pada level yang berbeda dan masih ditentukan oleh faktor kebudayaan, pandangan/kepercayaan dan geografis. Pelayanan pastoralnya pun harus memberi tanggapan yang kiranya sesuai dengan keadaan dan kebutuhan setempat. Di setiap keuskupan memiliki visi-misi yang diungkapkan lewat program untuk perwujudan arah dalam berpastoral di gereja setempat.

Tawaran “tema pengharapan” merupakan perumusan ulang dari gagasan tentang Gereja sebagai peristiwa. Gagasan ini terdapat dalam pidato pengukuhan Kardinal Ignatius Suharyo sebagai guru besar Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma pada tanggal 1 Mei 2004. Kemudian menjabat sebagai Dewan Karya pastoral Keuskupan Agung Semarang mengatakan bahwa istilah “komunitas pengharapan” merupakan ungkapan yang kena atau pas untuk menunjuk panggilan dan keputusan Gereja pada masa kini, dalam berpastoral. Selanjutnya pada pekan studi dan rapat pleno dewan karya pastoral KAS pada tanggal 4-6 Oktober 2004, konsep tersebut dirumuskan dengan refleksi bersama atas Ardas KAS tahun 2001-2005. Refleksi itu dilengkapi dengan analisis realitas dunia, yang paling mencolok ialah kemiskinan karena ketidakadilan. Dengan hadirnya Gereja sebagai persekutuan umat yang berpengharapan maka sangat diharapkan terjadinya proses transformasi menuju tata dunia baru yang lebih baik, yang berciri solidaritas dan subsidiaritas berdasarkan kasih dan murah hati.

Pengharapan Kardinal Ignatius Suharyo dapat dijumpai pada pemikirannya melalui reksa pastoral dan surat-surat gembala, beliau sering berbicara mengenai harapan kepada umatnya. Dalam hal ini, Gereja merujuk pada arti pengharapan yang menghidupi dan menghayati semangat dasar Injili iman, harapan dan kasih.

²² Sinode para Uskup adalah buah berharga dari Konsili Vatikan II (bdk. CD 5). Sinode para uskup ini dibentuk oleh Paulus VI pada 15 September 1965 (Thomas Eddy Susanto, “Sinode Para Uskup,” *Dokpen KWI*, 2015).

Konsep pengharapan ini dapat dikatakan sebagai tema pokok yang membingkai pandangan Eklesiologi Kardinal Ignatius Suharyo dalam menentukan wajah gereja Katolik masa kini. Gereja yang berada di dunia harus berhadapan dengan realitas dunia sehari-hari, dengan begitu tugas perutusan yang diterima oleh para murid Kristus ialah pengabaran pengharapan.

Pengharapan mengacu pada aspek terpenting ialah *eklesiologi communio*, konsep yang tepat kiranya bagi Gereja Katolik Indonesia. Pengharapan menjadi upaya untuk merujuk pada refleksi teologis-pastoral seturut ajaran dokumen konstitusi dogmatis *Lumen Gentium* dan konstitusi *Gaudium et Spes*. Dari aspek teologis pembahasan dalam Bab I *Lumen Gentium* dapat dipahami bahwa Gereja pertama-tama dilihat sebagai Misteri atau Sakramen persekutuan umat beriman (*Communio*). Sementara dari sudut pastoral, Konstitusi *Gaudium et Spes* menyatakan bahwa kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga” (GS 1). Dari sebab itu gerak dinamika perjalanan Gereja merupakan “pengharapan” para murid Kristus dewasa ini demi mewujudkan kasih persaudaraan dan sekaligus menjadi tanda sakramen yang dapat mengatasi kesedihan, kedukaan dan kecemasan dunia. Gereja sebagai sakramen berarti menjadi tanda dan sarana bagi kesatuan manusia dengan Allah dan di antara sesamanya. Di sinilah landasan harapan umat katolik untuk bersatu dengan Tuhannya, dan mewujudkan hidup sebagai saudara dan sahabat Kristus bagi yang lain.

2.3. Surat Gembala dan Pastoral

Tema “pengharapan” merujuk pada Ekaristi dengan gagasan: “*Dipersatukan Dalam Ekaristi-Diutus Untuk Berbagi.*”²³ Kardinal Ignatius Suharyo mengatakan bahwa Ekaristi adalah jati diri orang Katolik yang sangat istimewa dan amat khusus. Menurut KV II, Ekaristi adalah sumber dan puncak setiap hidup Kristiani (LG 11). Roti Ekaristi diambil, diberkati, dipecah-pecah dan dibagi-bagi, begitu pula setiap pribadi umat beriman yang dipilih oleh Allah, diberkati, dipecah-pecah sehingga dapat dibagi-bagikan bagi dunia. Ini bertujuan supaya banyak jiwa memperoleh keselamatan, yaitu persatuan dengan Tuhan. Gagasan ini berangkat dari keprihatinannya terhadap situasi saudara-saudari sebangsa setanah air yang kecil, lemah miskin dan tersingkir, bahkan mereka hidup tidak sesuai dengan martabatnya sebagai pribadi manusia, citra Allah. Akar masalahnya ialah perebutan kedudukan dalam kehidupan politik, sosial dan ekonomi. Keberhasilan ini membuat mereka lupa atau tidak mau mengingat lagi bahwa mereka adalah umat terpilih yang seharusnya hidup berdasarkan janji Allah. Secara sederhana bisa dikatakan, ketika mereka mempunyai segala-

²³ Surat Gembala Prapaskah Uskup Agung Jakarta, “*Dipersatukan dalam Ekaristi, Diutus untuk Berbagi,*” April 7, 2012.

galanya, mereka kehilangan jati diri dan cita-cita sebagai umat terpilih.

Pelaksanaan liturgi Ekaristi, umat diikutsertakan dalam karya penyelamatan Allah yang memulihkan segala sesuatu dalam sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus. Umat Katolik menyambut komuni (dari kata *communio*) yang secara harfiah berarti persekutuan. Inilah buah karya penyelamatan Allah, yaitu bahwa umat dipersatukan kembali: yang bermusuhan didamaikan, yang tercerai berai dikumpulkan, dan pada akhirnya umat diutus untuk berbagi kehidupan. Lewat semangat Ekaristi, umat menggali dan menimba inspirasi dan kekuatan bagi semua orang untuk membangun jati diri sebagai komunitas Ekaristi. Komunitas alternatif atau komunitas kontras yang terus berkembang karena dipersatukan dalam Ekaristi dan diutus untuk berbagi. Dengan begitu, umat Katolik semakin sungguh menjadi umat yang selalu memberikan kebaikan dan kasih Allah (bdk. Yeh 43:21). Semoga berkat kekuatan Allah berkembang dalam kemurahan hati setiap orang dan kerelaan berbagi yang mungkin dapat membuat orang lain akan berkata, “Yang begini belum pernah kita lihat” (Mrk 2:12).

Pada hari pangan sedunia, lewat surat gembala tahun 2014, Kardinal Ignatius Suharyo mengajak umat di KAJ untuk semakin peduli dengan berbagi kehidupan yang sehat dengan sesama umat maupun masyarakat yang lebih luas sebagai upaya mewujudkan iman kekatholikan. Konteks gagasan itu, sebagai respons terhadap pernyataan Paus Fransiskus yang mengatakan bahwa “tantangan yang sangat serius bagi kemanusiaan adalah kondisi tragis adanya jutaan orang lapar dan menderita gizi buruk, di antaranya banyak anak-anak.”²⁴ Sebab itu, surat gembala ini berbunyi “Mencintai dan merawat bumi untuk pangan sehat bagi semua.” Keprihatinan ini kemudian dihayati dalam surat gembalanya tahun 2016-2017 berbicara tentang “Menjaga Ibu Bumi, Rahim Kehidupan” dan kembali mempersoalkan gizi manusia, yang dirumuskan, “Makin Bergizi, Hidup Makin Berkualitas.”²⁵ Sebelumnya, pada tahun 2015, surat gembala yang dirumuskan “Kerahiman yang memerdekakan.”²⁷ Rupa-rupanya surat ini, menaruh keprihatinan terhadap persoalan pola pikir manusia yang mengerikan, karena menganggap kebahagiaan bergantung pada uang maka yang lain tidak ada nilai atau martabatnya di hadapan uang. Keprihatinan itu bertolak dari seruan Paus Fransiskus terhadap situasi manusia masa itu. Baiklah disimak apa yang dikatakan oleh Paus Fransiskus soal gejala korupsi, sbb.

“Gejala korupsi menjadi “Luka-luka bernalah (akibat korupsi) ini

²⁴ Surat Gembala Hari Pangan Sedunia Uskup Agung Jakarta, “*Mencintai Dan Merawat Bumi Untuk Pangan Sehat Bagi Semua*,” September 27-28, 2014.

²⁵ Surat Gembala Hari Lingkungan Hidup Sedunia Uskup Agung Jakarta, “*Menjaga Ibu Bumi, Rahim Kehidupan*,” Juni 4-5, 2016.

²⁶ Surat Gembala Hari Pangan Sedunia Uskup Agung Jakarta, “*Makin Bergizi, Hidup Makin Berkualitas*,” September, 2017.

²⁷ Surat Gembala Tahun Suci Luar Biasa Kerahiman Allah Uskup Agung Jakarta, “*Kerahiman Yang Memerdekakan*,” Desember 12-13, 2015.

merupakan dosa berat yang berteriak keras ke surga untuk mendapatkan pembalasan, karena luka itu merongrong dasar-dasar kehidupan pribadi dan masyarakat. Korupsi membuat kita tidak mampu melihat masa depan dengan penuh harapan, karena kerakusannya yang lalim itu menghancurkan harapan-harapan kaum lemah dan menginjak-injak orang yang paling miskin di antara kaum miskin. Kejadian semacam ini tentulah amat “menjijikkan” kita. Korupsi adalah skandal publik yang berat.” (MV no. 19.2).

Di tengah-tengah keadaan dunia yang seperti inilah, Paus Fransiskus mengajak umat Katolik untuk memperdalam pemahaman dan keyakinan bahwa Allah adalah Maharahim. Umat Katolik yang mengalami kasih Tuhan, bukanlah hanya untuk diri sendiri tapi perlu mewujudkannya dalam kehidupan nyata sebagai pertobatan diri. Maka pada tahun 2018, Kardinal Ignatius Suharyo mengajak umat semakin peduli kepada sesama, khususnya yang menderita, seperti selalu dicontohkan oleh Yesus.²⁸ Sebab itu, setiap orang harus membuka hatinya sehingga ia dapat memahami sapaan Tuhan dalam peristiwa dan pengalaman yang melintas dalam hidupnya sehari-hari. Sikap peduli pun menjadi tanda atau perwujudan dari harapan orang Katolik. Sebenarnya makna pertobatan umat Katolik adalah harapan hidup baru, yaitu hidup di dalam Tuhan. Sementara pertobatan itu mewujudkan pada pengalaman perjumpaan dengan Tuhan melalui sesama yang menderita, sakit, miskin dan termarginalkan dalam lingkungan masyarakat.

Umat Katolik menghayati dan mewujudkan semangat Injili dengan kerelaan berbagi dan kemurahan hati yang diberikan dalam berbagai wujudnya kasih nyata. Pemberian yang ditunjukan kepada sesama umat dan masyarakat yang luas. Aksi Nyata itu berlandaskan pada harapan dan keyakinan bahwa menjadi umat Katolik berarti hidup dalam kasih, kebaikan dan kemurahan hati Allah bagi semua orang sebagai saudara-saudari. Kemudian pada tahun 1998, Kardinal Ignatius Suharyo melukiskan bahwa Gereja sebagai *communio* paguyuban, dengan mengusung tema “Gereja Persekutuan dari paguyuban-paguyuban” kepada umat katolik. *Communio* paguyuban memberikan makna yang dalam pada konsep pengharapan. Harapan membawa umat katolik menjadi bercahaya/ bersinar kembali sebagaimana pengalaman dua murid ke Emaus menemukan “harapan”, ketika mata hati mereka terbuka bahwa Yesus yang bangkit ada bersama mereka (Luk 24:13-35). Begitulah “harapan” itu ketika umat Katolik mau berjalan bersama Tuhan. Maka menjadi Katolik berarti berjalan bersama Tuhan dan saudara-saudari sebagai paguyuban (*communio*/komunitas) dalam persaudaraan sejati yang terbuka, penuh harapan dan kasih. Dengan begitu, *communion of communities* ialah komunitas dari paguyuban-paguyuban yang dapat ditemukan dalam keluarga, lingkungan, paroki dan berbagi kelompok basis

²⁸ Surat Gembala Prapaskah Uskup Agung Jakarta, “*Kita Bhinneka, Kita Indonesia*,” Februari 10-11, 2018.

Gerejawi yang ada dalam Gereja.²⁹

Setahun setelah temu Pastoral 1999, Kardinal Ignatius Suharyo mengajak Umat beriman menyadari akan jadi diri Gereja, yang kemudian menjadi landasan dalam berpastoral untuk membangun Gereja yang hidup di tengah-tengah masyarakat masa kini. Kesadaran akan jati diri itu bahwa adanya “harapan” dalam pewartaan dan pelayanan Gereja maka bagi Kardinal Ignatius Suharyo, ia menggumuli apa arti Gereja secara matang yang perlu dihidupi umat pada Ardas sejak tahun 2001-2005. Tema jati diri Gereja bertolak dari realitas nyata waktu itu bahwa pada kenyataan masyarakat Indonesia yang sedang mengalami perjuangan dalam memperbaharui diri. Pada akhirnya, ada pengembangan terkait gagasan Gereja sebagai “paguyuban” pada pertemuan FABC. V, yaitu berciri “*terbuka, bersahabat, saling mengasihi secara tulus, dengan mengutamakan yang kecil, lemah, miskin dan tersingkir.*”³⁰ Tetapi yang terpenting ialah Gereja paguyuban harus mempunyai Roh yang menjiwai hidup dan pelayanannya yaitu Roh Kudus sendiri. Roh Kudus menjadi inspirasi bagi Gereja paguyuban sebagaimana model kehidupan Gereja perdana (Kis 2:41-46). Roh membedakan paguyuban dengan kelompok-kelompok hidup yang lain dan menjadikannya sebagai komunitas *alternatif-profetis*.

Paguyuban menjadi gerakan iman yang hidup dan membebaskan dengan ciri terbuka, bersahabat, yang saling mengasihi secara tulus dan mengutamakan wajah kemiskinan. Atas dasar pengharapan bahwa Umat Katolik menjadi sahabat-sahabat Tuhan maka Gereja memiliki suasana persahabatan sebagai paguyuban dalam lingkaran persahabatan (*Palingsah*). Suasana *Palingsah* bermuatan nuansa harapan, guyub, bersolider, akrab, pelayanan, dan cinta damai. Harapan, kelembutan sikap hati dan kerelaan berkorbanlah, yang mewarnai kehidupan umat katolik untuk berjalan bersama. Melalui gagasan ini, Gereja sungguh diperkaya dan bergerak dalam semangat komunitas yang penuh harapan. Semangat harapan itu tidak hanya berasal dari *local wisdom* yang sudah tumbuh dan dihidupi, melainkan semangat yang bersumber dari persekutuan Allah Tritunggal. Persekutuan Allah Tritunggal, “pertama-tama menjadi landasan bagi Gereja sendiri untuk semakin mewujudkan diri sebagai *communio*, karena Gereja adalah umat yang disatukan berdasarkan kesatuan Bapa dan Putra dan Roh Kudus” (*LG* 4).³¹ Pada gilirannya, harapan Gereja memiliki landasan pada pengakuan akan Allah Tritunggal merupakan Allah yang terlibat pada manusia artinya Allah yang menyejarah.

Gereja dapat semakin menampilkan diri sebagai pengharapan bila persekutuannya menampilkan wujud dasar persekutuan trinitas yaitu Kasih karena Allah adalah kasih, bila tidak maka “harapan” juga tersingkir dalam

²⁹ Nur M. Widi, “*Eklesiologi ARDAS Keuskupan Agung Semarang*” (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 52.

³⁰ Op.cit. Yohanes Gunawan, 174.

³¹ Mateus Purwatma, “*Firman Menjadi Manusia, Refleksi Historis-Sistematika Mengenai Yesus Kristus dan Allah Tritunggal*” (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 135.

persekutuan itu. Sementara itu, iman akan Allah Tritunggal ini juga menggerakkan untuk membangun suatu masyarakat yang menghargai keunikan masing-masing anggotanya. Dengan demikian, iman Gereja akan Allah membawa harapan bagi umat untuk mengasihi Tuhan dan sesama. Maka Gereja terus mengupayakan suasana komunitas yang demikian, sebagaimana ditegaskan surat Gembala Ignatius Suharyo dalam arah dasar 2006-2010: “Umat Allah KAS dalam bimbingan Roh Kudus berupaya semakin menjadi persekutuan paguyuban-paguyuban murid-murid Yesus Kristus, yang mewujudkan Kerajaan Allah yang memerdekakan” (bdk. Luk 4:18-19)³² Umat katolik adalah murid-murid Kristus, saudara dan sahabat Yesus mereka menghayati dan mewujudkan Kerajaan Allah yang berbelas kasih di tengah situasi masa kini untuk menaklukkan kuasa jahat, dalam bentuk-bentuk kemiskinan, korupsi, penindasan, marjinal dan sebagainya. Berhadapan dengan situasi masa kini, Gereja berjuang untuk membawa harapan bagi manusia yang putus asa, stres dan kehilangan arah.

Pada surat gembala tahun 2013, Kardinal Ignatius Suharyo mengusungkan tema yang dirumuskan; “*Makin Beriman, Makin Bersaudara, Makin Berbelarasa*”.³³ Kepada umat Katolik KAJ, Kardinal Ignatius Suharyo mengajak untuk membaharui hidup agar menjadi pribadi-pribadi yang semakin beriman, semakin bersaudara dan semakin berbelarasa. Ketika iman menjadi semakin sejati, dengan sendirinya akan semakin bersaudara. Oleh karena itu, salah satu tanda yang amat penting untuk menguji kedalaman iman adalah apakah iman itu membuahkan persekutuan yang guyub dan bernuansa persahabatan. Sementara itu persaudaraan yang benar dan sejati dengan sendirinya akan berbuah pada belarasa. Sebab, “Hidup bersama yang tidak membuahkan belarasa tidak bisa disebut persaudaraan, melainkan sekedar kelompok atau bahkan komplotan”. Begitulah proses pembaharuan hidup menjadi umat Katolik dari hari ke hari yang dapat terjadi dalam bentuk lingkaran yang tidak akan pernah putus, semakin lama semakin bermutu dalam pancaran iman, harapan dan kasih.

Di tahun 2020, Gereja harus berhadapan dengan realitas umat yang menjadi serba sulit karena dampak pandemi Covid-19 tapi dalam harapan, Kardinal Ignatius Suharyo terus mengajak Umat Katolik hidup sebagai *communio* entah dalam keluarga, lingkungan, komunitas kategorial, paroki maupun keuskupan. Tujuannya ialah menjadikan Gereja sebagai komunitas alternatif atau komunitas kontras dengan saling menghargai, saling menerima dan saling mengakui serta terus berusaha mencari jalan-jalan baru untuk seluruh alam ciptaan. Umat Katolik menghayati hidup bersama dalam keluarga, lingkungan, komunitas kategorial, paroki dan keuskupan dapat menjadi suara hati bagi lingkungan hidup, umat semakin beriman, semakin bersaudara, dan semakin berbelas rasa di masa yang sulit ini. Kemudian pada tahun 2021, pesan gembala menaruh keprihatinan yang

³² Op.cit. Yohanes Gunawan, 174.

³³ Surat Gembala Prapaskah Uskup Agung Jakarta, “*Makin Beriman, Makin Bersaudara, Makin Berbelarasa*,” Februari 9-10, 2013.

lebih mendalam, karena wabah *Virus Corona* yang melanda dan mengguncang segala segi dan sendi kehidupan manusia. Tidak sedikit dari manusia mengalami putus asa, kehilangan harapan karena situasi hidup yang sulit di tengah pandemi. Ignatius Suharyo mengajak umat Keuskupan Agung Jakarta yang dipimpinnya untuk memilih di tengah kehidupan yang berat ini; memilih yang baik dan benar, memilih yang berarti dan bermakna. Pilihan itulah yang dirumuskan dalam rangkaian tiga kata: “semakin mengasihi, semakin terlibat, semakin menjadi berkat”.³⁴ Tiga rangkaian itu adalah pedoman bagi umat katolik untuk berjalan bersama Tuhan Yesus dalam tugas perutusan sebagai orang Kristiani.

3. Relevansi Konsep Pengharapan Bagi Umat Katolik di Tengah Pandemi Covid-19

Konsep Pengharapan menurut Kardinal Ignatius Suharyo merujuk pada gagasan Pastoralnya sebagai gembala. Harapan merupakan upaya untuk membangun umat agar menyadari identitas atau jati diri sebagai orang Katolik. Konsep pengharapan ini menjadi sangat relevan di tengah situasi masa kini sebab hidup manusia sedang mengalami keguncangan, kerapuhan, ketidakpastian dan keputusasaan akibat pandemi Covid-19. Karena itu, persoalan umat manusia adalah juga keprihatinan Gereja. Gereja sebagai Kerajaan Allah yang hadir di dunia, tidak menjauhkan atau memisahkan diri dari penderitaan manusia. Maka kehadiran Gereja menjadi harapan sukacita bagi orang-orang yang susah hati, sakit, menderita, kelaparan, terasing dan dalam penjara. Mengapa demikian? Karena, Gereja merupakan pewarta Kerajaan Allah yang memberikan harapan keselamatan bagi orang yang mengalami kehilangan arahan dalam hidupnya.

Teologi pengharapan Kardinal Ignatius Suharyo bertujuan untuk peneguhan rohani umat dari situasi sulit yang sedang dihadapi oleh manusia. Dengan memiliki harapan maka hidup umat beriman tidak mudah terombang-ambing oleh kondisi pergulatan hidup.³⁵ Dalam sejarah umat Israel ketika mereka berada di tengah ketidakpastian, Yesaya menawarkan harapan bagi mereka. Isi harapan itu ialah Kerajaan Allah yang merupakan penghiburan, keadilan dan pembebasan bagi umat Israel dari penindasan dan perang. Gagasan tentang Kerajaan Allah menjadi keyakinan yang sungguh hidup di kalangan umat Israel. Pandangan bangsa Israel tentang Kerajaan Allah merupakan gagasan pengharapan akan Allah yang menyelamatkan, membebaskan dan mensejahterakan israel sebagai umat Allah. Tahun Yobel (Yes 61: 1-2), jika dikaitkan dengan pandangan tentang Kerajaan Allah maka kerajaan Allah itu mengacu pada arti pembebasan sosial-ekonomi, membawa perubahan sosial pada kehidupan masyarakat. Kerajaan Allah menyangkut kesederajatan martabat semua orang dan menyangkut soal distribusi kekayaan yang tidak boleh menumpuk pada segelintiran orang saja.

³⁴ Pesan Gembala Prapaskah Uskup Agung Jakarta, No.073/3.4.2/2021, Februari 13-14, 2021.

³⁵ Tari, E, *ibid.*, 2019.

“Gambaran Kerajaan Allah seperti inilah yang diwartakan Yesus, meski Yesus tidak secara eksplisit mengembangkan sisi politis Kerajaan Allah”.³⁶

Kehadiran Yesus menandakan bahwa Kerajaan Allah sudah hadir dan Kerajaan Allah sudah ada dalam diri Yesus. Realitas Kerajaan Allah itu adalah realitas tawaran Kasih Allah yang datang kepada manusia. “Allah yang akan memulihkan segala-galanya dalam hubungan relasi kasih yang mesra antara manusia dengan Allah sendiri.”³⁷ Mungkin sulit membayangkan betapa besar kasih Tuhan Yesus kepada umat-Nya. Ketika gagasan mengenai kasih Tuhan dihadapkan pada persoalan hidup manusia sekarang ini. Maka tidak sedikit orang merefleksikan hubungan Tuhan dengan manusia lewat pertanyaan-pertanyaan di mana Tuhan ketika kondisi manusia di tengah pandemi Covid-19 yang mengalami penderitaan, kesakitan, keterasingan, kemiskinan dan segala-gala bentuk keburukan? Dalam kondisi kritis seperti ini membuat orang dapat kecewa akan pengharapannya, “seakan Allah mengalami krisis, karena tampak seakan Allah tidak mampu mengendalikan pandemi ini sehingga banyak yang positif, PDP (Pasien Dalam Pengawasan), dan ODP (Orang Dalam Pantauan) kurang mendapatkan *income* yang baik”.³⁸

Pandemi Covid-19 yang berlangsung sejak akhir tahun 2019 hingga sekarang telah menimbulkan pelbagai persoalan hidup. Hidup manusia menjadi begitu mudah gelisah, panik, cemas, dan putus asa akan hidup. Timbulnya, “perasaan stres dan depresi yang kerap tidak terelakkan sehingga dapat memunculkan resiko bunuh diri” (Kompas, 11/09/2021:5). Sementara Kompas 13/09/2021, menuliskan bahwa pada tahun 2020 berdasarkan Survei IDI menunjukkan prevalensi gangguan kesehatan jiwa yang relatif tinggi, yaitu depresi 62 persen, kecemasan 65 persen dan trauma 75 persen. Ketakutan, Depresi, Kecemasan akhirnya menjadi pandemi yang dapat membuat manusia kehilangan konsentrasi dan terutama memadamkan pengharapan orang pada Tuhannya sehingga menimbulkan kematian karena bunuh diri. Wabah virus ini adalah bencana yang menjadi masalah global dan menimbulkan ketakutan manusia. pandemi bukanlah bencana kesehatan saja melainkan nyatanya menunjukkan bahwa pandemi telah menghambat dan bahkan melumpuhkan segala aktivitas mulai dari perekonomian, sosial, politik, pendidikan dan hingga religius. Bagi umat Katolik, pandemi telah mengubah bentuk-bentuk aktivitas liturgis maupun non-liturgis. Meskipun beberapa “Gereja berupaya untuk sedapat mungkin melakukan perayaan ekaristi secara offline, tetapi kehadiran umat sangat dibatasi demi menghindari penyebaran Virus ini.”³⁹ Parahnya lagi, umat tidak sedikit mengalami situasi tertekan, frustrasi, dan ada orang yang memanfaatkan situasi ini dengan memecah belah persatuan masyarakat Indonesia. Betapa

³⁶ Op.cit. Mateus Purwatma, 122.

³⁷ Ibid., 122.

³⁸ Adri Onyong Engelberd Matinahoruw, “Pengharapan Di Tengah Pandemi Covid-19,” *Jurnal Teologi Biblika* 6, no.1 (Maret 2021): 27.

³⁹ Albertus Purnomo, *Yesus Sahabat Seperjalanan Kita*. (Jakarta: LBI, 2021), 11.

kejamnya bencana itu?

Kompas.com pada 22/08/2021 mengatakan bahwa di Indonesia jumlah korban meninggal bertambah 1.030 orang, total pasien meninggal 126.372. Realitas di atas menunjukkan kondisi umat manusia saat itu. Apa yang dapat dikatakan dalam situasi seperti itu kalau bukan membangun “harapan.” Kata harapan juga disampaikan oleh Presiden Joko Widodo pada perayaan Natal Nasional Minggu, 27/12/ 2020. Presiden Joko Widodo “mengajak umat Kristiani untuk tidak kehilangan harapan. Penyertaan Tuhan yang Mahakasih memungkinkan seluruh umat untuk melampaui segala kecemasan dan kekhawatiran.”⁴⁰ Pengharapan perlulah terus-menerus digemakan di tengah kondisi pandemi ini untuk membangunkan saudara-saudari yang mengalami kesulitan, kecemasan, keputusan dan kekuatiran. Harapan membawa orang bangun kembali dari keterpurukan dan kebimbangan maka Tuhanlah tempat umat meletakkan harapannya.

Harapan membuat umat Katolik merasa berharga karena Tuhan Yesus menjadikan mereka sahabat-sahabat-Nya. Apabila, umat masuk pada kedalaman permenungan akan doa Yesus sebelum sengsara dan wafatnya: “*Ya Bapa, Aku mau supaya, di manapun Aku berada, mereka juga berada bersama-sama dengan Aku...*” (Yoh 17:24). Maka di sanalah, mereka dapat mengalami hidup bersama Tuhan. Dari sebab itu bencana kejahatan bukan masuk dalam rencana Allah melainkan sebagai satu cacat hanyalah kekurangan dari sesuatu yang pada dasarnya baik.”⁴¹ Alasannya ialah bahwa alam dan manusia diciptakan oleh Tuhan, dan seluruh ciptaan pada dasarnya memiliki kualitas baik. Segala sesuatu itu baik adanya karena Tuhan adalah Mahabaik. Manusia sebagai ciptaan menandakan kelemahan dan kerapuhan tetap dimiliki oleh manusia. Dengan begitu apa yang dapat dilakukan sebagai umat Katolik, ialah mempunyai pengharapan di dalam Tuhan.

Menurut pemazmur, Tuhan digambarkan sebagai pribadi yang “senang kepada orang-orang yang takut akan Dia, kepada orang-orang yang berharap akan kasih setia-Nya (Mzm 147:11). Hal ini ditegaskan oleh St. Paulus dalam surat kepada orang Ibrani, “Marilah kita teguh berpegang pada pengakuan tentang pengharapan kita, sebab Dia, yang menjanjikannya, setia” (Ibr. 10:23). Bencana justru membantu manusia untuk menggali “pengetahuan” dan pada giliran membuat eksperimen dan menggalakkan usaha-usaha nyata lain untuk menangani bencana pandemi ini. Dari sebab itu, manusia bukan menunjukkan sikap menyerah pada keadaan, melainkan sebagai umat Katolik harus menggalakkan aksi nyata, yaitu membangun harapan sukacita bagi banyak orang. Kompas menuliskan kisah seorang Pastor yang bernama Wilfridus Banbun melakukan penyediaan taman baca bagi generasi muda di pelosok. Dia mengumpulkan buku-

⁴⁰ “Kenali Stres dan Depresi, Cegah Bunuh Diri,” *Kompas*, September 11, 2021.

⁴¹ Sermada Donatus Kelen, “Bencana: Kesalahan Manusia Atau Rencana Allah? (Perspektif Filsafat Ketuhanan),” *Studia Philosophica et Theologica*, 5 no. 1 (2005): 63.

buku yang diperoleh selama di bangku kuliah seperti filsafat, teologi dan bacaan-bacaan rohani sampai pada akhirnya menjadi taman baca yang diminati oleh banyak orang dan banyak buku yang dikirim secara gratis.⁴²

Bagaimana usaha dan kreativitas juang manusia dalam melakukan eksperimen yang disebut Vaksin untuk menangani pandemi Covid-19. Penemuan atas *Vaksinasi* Covid-19 merupakan salah satu upaya manusia dalam menangani masalah *Virus* ini. *Vaksinasi* bertujuan menciptakan kekebalan kelompok (*herd immunity*) sehingga manusia menjadi masyarakat yang lebih produktif dalam menjalankan aktivitas kesehariannya. Siti Nadia Tarmizi selaku juru bicara Vaksinasi Covid-19 kementerian kesehatan mengingatkan dinas kesehatan agar mempercepat Vaksinasi para pendidik dan tenaga pendidik sehingga menunjang pembelajaran tatap muka.⁴³ Hal ini menggambarkan, bagaimana upaya pemerintah dan orang yang berkepentingan selalu mengibarkan kidung wajib *Prokes* 5 M. *Prokes* (protokol kesehatan) berupa gerakan wajib 5 M, yaitu Memakai Masker; Mencuci tangan; Menjaga jarak; menjauhi kerumunan; dan membatasi mobilisasi. *Vaksinasi* dan *Prokes* merupakan usaha manusia dalam pengharapan untuk hidup bersama. Maka sebagai umat Katolik tetap membangun “harapan”, sekaligus pengikut Kristusewartakan Kerajaan Allah untuk terus berkarya di tengah situasi dan dampak dari pandemi Covid-19. Sebab itulah Kardinal Ignatius Suharyo dalam Surat Gembala tahun 2020 mengajak Umat Katolik menghayati dan mewujudkan “harapan” di tengah kondisi seperti ini dengan menjadi “semakin mengasihi, semakin terlibat, semakin menjadi berkat”. Memang, umat Katolik harus tahu bahwa mereka memerlukan Dia yang memiliki kekuatan melampaui pandemi ini, yaitu Allah sendiri.”⁴⁴

Umat Katolik harus memiliki kesadaran bahwa ia sangat membutuhkan pendampingan dari Tuhan agar bisa melewati semua penderitaan dan kesulitan, terutama di masa pandemi ini.⁴⁵ Dalam diri Putera-Nya, Tuhan Yesus Kristus, umat Katolik menemukan dasar/ batu pijakan untuk tetap hidup dan melalui semuanya ini. Inilah landasan harapan umat Katolik bahwa umat katolik tidak pernah berjalan sendiri dalam kondisi yang serba sulit ini. Maka Kekatolikan adalah agama dan sekaligus jalan hidup yang mendasarkan dan memfokuskan diri pada seorang pribadi, yaitu Tuhan Yesus. Bukankah betapa dalamnya doa ini “Ya Bapa, Aku mau supaya, di manapun Aku berada, mereka juga berada bersama-sama dengan Aku”, Tuhan senantiasa menghendaki agar umat Katolik berada dan berjalan bersama Dia dan tak pernah meninggalkan mereka dalam situasi kelemahan, kesulitan dan ketidakberdayaan sebagai manusia yang rapuh di hadapan pandemi. Jika hidup tanpa melibatkan Tuhan dalam pergulatan sehari-hari maka tidak bisa berbuat apa-apa. Harapan di dalam Yesus memungkinkan setiap orang untuk hidup jauh lebih baik. Pergulatan hidup dimaknai sebagai

⁴² “Mencerdaskan Dari Pinggiran,” *Kompas*, September 11 2021, 16.

⁴³ “Waspada Menimbang Opsi Pembelajaran,” *Kompas*, September 13 2021.

⁴⁴ Op.cit. Albertus Purnomo, 12.

⁴⁵ Ibid., 12.

persembahan dan persekutuan dengan Yesus yang bergulat dan menyerahkan nyawa-Nya bagi keselamatan manusia dengan jalan menuju Golgota; dipaku, disalibkan, dihina dan merasa ditinggalkan Bapa.⁴⁶

Model perjalanan kedua murid ke Emaus dapat menjadi gambaran bagi perjalanan hidup umat Katolik di dunia. Umat Katolik ibarat peziarah yang terus bergerak dalam perjalanan waktu yang tidak akan terulang kembali,” seperti kedua murid Emaus, umat Katolik juga sering dihadapkan pada situasi yang membuat umat Katolik sedih dan putus asa. Namun, ketika menyadari bahwa Yesus adalah sahabat bagi orang yang mengalami keputusan, kemiskinan, kesulitan dan ketidakberdayaan maka “setiap luka dan percobaan adalah kesempatan untuk umat Katolik menemukan Tuhan yang selalu hadir dan dekat dengan kita.”⁴⁷ Sejalan dengan itu, ada aliran yang membela adanya Allah dari penolakan yang tidak percaya adanya Allah oleh karena bencana, kejahatan dan penderitaan manusia, yaitu *Theodicit*.

Para *Theodicit* berargumentasi bahwa Allah membiarkan adanya kejahatan dan bencana di atas bumi untuk menghasilkan kebaikan dan keuntungan yang lebih besar dan berharga. Selanjutnya, dengan memperjuangkan kemahabaikan Allah di tengah kejahatan pandemi Covid-19 mereka akan mengatakan bahwa tidak mungkin adanya suatu etika kemanusiaan seperti cinta kasih, belas kasih, pengampunan, solidaritas, pengorbanan diri, kesabaran, kepercayaan dan sikap murah hati, jika seandainya tidak ada kejahatan, penderitaan, kemiskinan, di balik peristiwa bencana pandemi ini. Dengan kata lain adanya badai pandemi ini memungkinkan manusia memupuk sikap-sikap hati yang baik, indah, benar, penuh cinta kasih dan semakin beriman untuk diletakan dalam diri manusia. Artinya umat Katolik dituntut untuk selalu hidup dan berjalan bersama Tuhan, walaupun di masa yang sulit ini akibat pandemi Covid-19. Harapan menjadi nilai keutamaan umat Katolik untuk hidup bagi diri sendiri dan orang lain, baik lingkungan, masyarakat, Negara dan Gereja. Dari sebab itu harapan tidak lain dari penegakan gambaran Kerajaan Allah di dunia dengan umat Katolik sebagai anggota dan Yesus ialah kepalanya

4. Simpulan

Dari pembahasan di atas tentang tema “konsep pengharapan” dalam Gereja Katolik berdasarkan perspektif Kardinal Ignatius Suharyo, dapat disimpulkan bahwa dalam situasi yang serba sulit di tengah dampak pandemi Covid-19, umat Katolik diajak tetap teguh dalam pengharapan. Maka, bagaimana Umat Katolik di tengah pandemi ini menghidupi; menghayati dan mewujudkan harapannya. Jawaban atas pertanyaan ini ialah bagi Kardinal Ignatius Suharyo, harapan bukan semacam konsep optimisme yang dilandaskan pada ideologi yang sering mengklaim bahwa ia mampu memecahkan persoalan dan kemudian dapat padam ketika berhadapan dengan penderitaan dan kesulitan. Sementara harapan tidak

⁴⁶ Op.cit. Antonius Sad Budianto, 80.

⁴⁷ Op.cit. 14.

pernah terpadamkan sekalipun badai pencobaan pandemi melainkan tetap kokoh karena dilandasi akan janji Tuhan yang menyertai dan menyelesaikan pergulatan manusia. Kardinal Ignatius Suharyo mengajak rekan-rekan Uskup, Imam dan Umat Katolik untuk selalu memiliki harapan entah dalam program keuskupan maupun Paroki-paroki agar umat katolik dapat berjalan dan melangkah bersama.

Tujuan konsep” pengharapan” itu, yaitu membantu umat Katolik untuk memahami secara benar identitas persatuan dan perutusan Gereja di tengah dunia maka orang beriman tidak akan mudah kehilangan harapan atau pijakan. Harapan itu diletakan pada Kristus Yesus, sebab harapan ini akan memberikan kekuatan dan mendorong siapa pun yang berkehendak baik dan melibatkan diri dalam usaha untuk membangun persekutuan hidup dan tatan hidup bersama yang semakin adil, bersaudara, damai dan sejahtera. Karena itu pertanyaannya ialah dimanakah Tuhan ketika manusia di masa pandemi ini. Pertanyaan ini dapat membantu penulis untuk berpikir secara refleksi-kritis. Singkat kata tulisan ini bertujuan untuk membaca situasi hidup manusia saat ini berdasarkan kacamata iman. Dalam terang iman, peristiwa di balik pandemi ini dapat dikatakan sebagai rencana Tuhan mendidik manusia supaya manusia mengalami keselamatan (Yes 7:10:14). Pada gilirannya, jika manusia mau menaruh harapan kepada Tuhan dalam situasi kesulitan maka manusia bisa menemukan pengetahuan dan sarana untuk melawan dan mengatasi bencana pandemi Covid-19 seperti Vaksinasi, Prokes, dan menggalakkan aksi nyata atas cita rasa harapan, iman dan kasih berupa bantuan sosial, dan banyak hal lainnya yang dapat dilakukan manusia. Jadi pengharapan pada dasarnya menjadi karakter keutamaan Katolik. Di dalam harapan umat Katolik dapat berjalan dan bersekutu dengan Tuhan dan memampukannya untuk membagikan cinta kasih kepada sesama sebagai bentuk harapan diri yang dipersembahkan kepada Tuhan Yesus.

5. Kepustakaan

- “Concistoro Ordinario Pubblico: Assegnazione dei Titoli,” *Bollettino*, 2019.
- “Pembukaan Sidang Sinodal KWI 2015.” *Dokpen KWI* 2015.
<http://www.dokpenkwi.org/2015/11/09/pembukaan-sidang-sinodal-kwi-2015/>.
- Budianto, A. S, “Hidup Rohani Kristiani: Buah Pergaulan dengan Yesus Kristus,” *Studia Philosophica et Theologica*, 10 no.1, 2010.
- Du, P. E., & Firmanto, A. D. “Menjadi Katolik Indonesia Di Tengah Mayoritas (Menurut Ignatius Suharyo).” *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 11 no. 02, 2021: 281-299.
- Gunawan, Y. “Kepemimpinan Mgr. I. Suharyo Di Keuskupan Agung Semarang Periode 1997-2009 dalam Terang Kepemimpinan Anthony D’souza,” *Jurnal Teologi* 2, no.2, 2017.
- Hidup*, Minggu, 25 Desember 2016.
- Kelen, D. S. “Bencana: Kesalahan Manusia Atau Rencana Allah? (Perspektif Filsafat Ketuhanan),” *Studia Philosophica et Theologica*, 5 no.1, 2005:59-72

- Kirchberger, G. "Murka Allah: Refleksi Teologis Dengan Bertolak Dari Teologi Paulus," *Studia Philosophica et Theologica*, 10 no. 1, 2010.
- Kompas*, Sabtu 11 September 2021.
- Kompas*, Sabtu 11 September 2021.
- Kompas*, Senin 13 September 2021.
- Kompas.com*. 27 Desember 2020.
- Kumowal, R. L. & Kalintabu, H. "Pendidikan Agama Kristen Gereja Dalam Menghadapi Kondisi Psikologi Jemaat Akibat Pandemi Covid-19," *Jurnal Shanan*, 5 no.1, 2021: 43-60.
- Marinus, T. *Ilmu Kateketik*. Jakarta: Obor, 1999.
- Martasudjita, Emanuel. *Gereja Yang Bersukacita*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Matinahoruw, A. O. E. "Pengharapan Di Tengah Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Biblika*, 6 no. 1, 2021:23-28.
- Purnomo, Albertus. *Yesus Sahabat Seperjalanan Kita*. Jakarta: LBI, 2021.
- Purwatma, Mateus. *Firman Menjadi Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Redemptionis Sacramentum*. Jakarta:Obor, 2004.
- Santosa, E. B. "Teologi Pengharapan," *Jurnal Antusias*, 1 no.2, 2011: 41-45.
- Suharyo, Ignatius. *The Catholic Way*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Surat Gembala Hari Lingkungan Hidup Sedunia Uskup Agung Jakarta, Menjaga Ibu Bumi, Rahim Kehidupan, 4/5 Juni 2016.
- Surat Gembala Hari Pangan Sedunia Uskup Agung Jakarta, Makin Bergizi, Hidup Makin Berkualitas, September 2017.
- Surat Gembala Hari Pangan Sedunia Uskup Agung Jakarta, Mencintai dan Merawat Bumi Untuk Pangan Sehat bagi Semua, 27/28 September 2014.
- Surat Gembala Prapaskah Uskup Agung Jakarta, Dipersatukan dalam Ekaristi, Diutus Untuk Berbagi, 7 April 2012.
- Surat Gembala Prapaskah Uskup Agung Jakarta, Kita Bhinneka, Kita Indonesia, 10/11 Februari 2018.
- Surat Gembala Prapaskah Uskup Agung Jakarta, Makin Beriman, Makin Bersaudara, Makin Berbelarasa, 9/10 Februari 2013.
- Surat Gembala Prapaskah Uskup Agung Jakarta, Menjadi Komunitas Alternatif dengan Mewujudkan Keadilan Sosial, 22/23 Februari 2020.
- Surat Gembala Prapaskah Uskup Agung Jakarta, No.073/3.4.2/2021, 13/14 Februari 2021.
- Surat Gembala Tahun Berhikmat Uskup Agung Jakarta, Amalkan Pancasila: Kita Berhikmat, Bangsa Bermartabat, 5/6 Januari 2019.
- Surat Gembala Tahun Suci Luar Biasa Kerahiman Allah Uskup Agung Jakarta, Kerahiman yang Memerdekakan, 12/13 Desember 2015.
- Widi, M. N. *Eklesiologi ARDAS Keuskupan Agung Semarang*. Yogyakarta: Kanisius. 2009.